

PENINGKATAN SKOR *TOEFL LISTENING COMPREHENSION TEST* MELALUI PENGUATAN *LISTENING SUB SKILLS*

(Sebuah Penelitian Tindakan Kelas)

Rohani
Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Sastra Unnes
email: rohani_australia@hotmail.com

Abstract

This study is an action research aiming at answering the question of: “*How the score of the TOEFL Listening Comprehension Test of the students taking listening comprehension 1 in the even semester of 2006/2007 can be improved?*” Eighty four students of three classes took part in the study. The data were collected through test, questionnaire, and field notes. The tests were used to measure the students' skill in doing the TOEFL listening comprehension test at the beginning of the research, after the first cycle, and at the end of the second cycle. The questionnaire was used to know the students' perception of the TOEFL listening comprehension test. The field notes were used to record the students' responses and the effects of the treatment as a basis of reflection. During the study, the skills of doing the TOEFL listening comprehension test were divided into 22 sub skills. There was a significant improvement at the end of the research. The pretest mean score of class A: 42.67, class B: 41.82, and class C: 32.44. The mean score at the end of the first cycle of class A: 58.42, class B: 56.09, and class C: 43.33. The mean score at the end of the second cycle of class A: 80.67, class B: 80.67, and class C: 67.78. The percentage of the improvement of the mean score of class A: 52.89%, class B: 51.84%, and class C: 47.86%. A further detailed study is needed to find a breakthrough in the method, technique, and material which will speed up the mastery of TOEFL listening comprehension test.

Kata kunci: skor TOEFL, listening subskills, listening comprehension

PENDAHULUAN

Test of English as a Foreign Language (TOEFL) merupakan tes standar kemampuan berbahasa Inggris yang disusun oleh Educational Testing System, sebuah lembaga yang berbasis di Princeton, New Jersey, Amerika Serikat. Tes ini merupakan tes yang paling banyak digunakan oleh perguruan tinggi-perguruan tinggi di Amerika Serikat untuk mengetahui kemampuan berbahasa Inggris calon mahasiswa asing (Pile & Page: 1995). Pada perkembangannya, tes TOEFL

telah memiliki beberapa versi, yakni paper based, computer based, dan internet based TOEFL. Yang membedakan versi-versi tersebut adalah medium yang digunakan dalam pelaksanaan tes. Adapun komponen tesnya sendiri kurang lebih sama, yakni *listening, structure, reading, dan writing*. Internet-based TOEFL juga mencakup tes speaking.

Penelitian ini akan mengkaji bagian listening comprehension dari tes TOEFL versi *paper based* (selanjutnya disebut

TOEFL Listening Comprehension Test). Bagian tes ini terdiri atas tiga sub bagian, yakni *short dialogue*, *longer conversations*, dan *long talks*.

TOEFL Listening Comprehension Test adalah salah satu bagian tersulit dari tes TOEFL. Untuk bisa mengerjakan bagian ini dengan baik diperlukan pemaparan (*exposure*) yang cukup terhadap bahasa Inggris lisan dialek Amerika Utara. Tidak hanya itu, juga diperlukan pemahaman yang baik tentang format dan strategi mengerjakan tes tersebut. Yang tidak kalah penting juga adalah penguasaan tata bahasa (*grammar*) dan kosakata (*vocabulary*) yang memadai. Latihan yang cukup diperlukan agar bisa mengerjakan bagian tes ini. Dengan kata lain, skor tes TOEFL yang tinggi tidak bisa dicapai dengan cara yang instan. Dua orang penulis buku bimbingan tes TOEFL ternama, Pile and Page dalam bukunya *Cliff TOEFL* menyebutkan, "... *there is actually no way to "study" for listening comprehension. It is necessary to tune your ear to English*" (Pile and Page: 1995). Mereka menegaskan bahwa tidak ada cara untuk belajar listening. Telinga kita perlu kita biasakan dengan bahasa Inggris.

Memiliki kemampuan untuk mengerjakan tes TOEFL sangatlah penting. Di Indonesia tes ini sangat termashur dan telah digunakan oleh berbagai institusi untuk mengetahui kemampuan bahasa Inggris para pencari kerja atau sebagai salah satu syarat kenaikan pangkat bagi para pegawai. Banyak juga perguruan di Indonesia yang mensyaratkan calon mahasiswanya atau calon lulusannya agar memiliki skor TOEFL tertentu. Beberapa perguruan tinggi, misalnya, mensyaratkan calon lulusan program S2nya memiliki skor TOEFL minimal 450-500. Bahkan, ada perguruan tinggi yang mensyaratkan skor 550 bagi calon lulusan program S3nya.

Di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNNES, mahasiswa mendapatkan materi *TOEFL Listening Comprehension Test* dalam mata kuliah *listening comprehension 1 & 2*. Pengalaman saya dalam mengajar mata kuliah ini menunjukkan bahwa hasil *TOEFL Listening Comprehension Test* mahasiswa relatif belum baik. Dari sebuah kelas pada semester genap tahun akademik 2005-2006 misalnya, diperoleh data bahwa dengan rentang nilai 0-100, rata-rata nilai mahasiswa adalah 68,17, dengan nilai terendah 44 dan nilai tertinggi 84.

Dengan pertimbangan tersebut di atas, sangat penting dilakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki teknik mengajar saya guna secara khusus meningkatkan skor *TOEFL Listening Comprehension Test* mahasiswa dan secara umum meningkatkan efektifitas mata kuliah *listening comprehension*.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas untuk menjawab masalah yang dirumuskan sebagai berikut: **"Bagaimana skor *TOEFL Listening Comprehension Test* dari mahasiswa yang menempuh mata kuliah *listening comprehension 1* pada semester genap tahun akademik 2006/2007 bisa ditingkatkan?"** Masalah ini secara lebih rinci dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah profil kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan *TOEFL Listening Comprehension Test* pada awal penelitian?
- 2) Bagaimanakah persepsi mahasiswa tentang *TOEFL Listening Comprehension Test*?
- 3) Apakah tindakan yang diberikan melalui penelitian ini bisa meningkatkan skor *TOEFL Listening Comprehension Test*?
- 4) Teknik-teknik pembelajaran apakah yang cenderung akan membantu

mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan mereka dalam rangka meningkatkan skor TOEFL Listening Comprehension Test?

Konsep penelitian tindakan kelas yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Ferrance (2000). Penulis ini mendefinisikan penelitian tindakan kelas atau action research sebagai sebuah proses dimana peneliti mengkaji ulang teknik pembelajarannya sendiri secara sistematis dan seksama dengan menggunakan teknik penelitian.

TOEFL *Listening Comprehension Test* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagian dari Tes TOEFL versi *paper based* yang mengikuti format dari *Educational Testing System* (ETS). Bagian tes ini terdiri dari tiga sub bagian, yakni *short dialogues*, *longer conversations*, dan *long talks*.

Populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menempuh mata kuliah listening comprehension 1 pada semester genap, tahun akademik 2006/2007.

Penelitian ini akan sangat bermanfaat karena berhubungan langsung dengan mata kuliah yang saya ampu. Efektifitas teknik pengajaran saya dalam mata kuliah listening comprehension 1 sangat diharapkan bisa ditingkatkan melalui peninjauan ulang teknik yang selama ini diterapkan dan penerapan teknik-teknik pembelajaran alternatif sebagaimana disarankan oleh literatur dan berdasarkan pengalaman.

Menurut Rost (2002) *TOEFL Listening Comprehension Test* bertujuan untuk mengukur kemampuan dalam memahami percakapan dan monolog dalam bahasa Inggris dialek Amerika Utara. Penelitian terdahulu tentang tes keterampilan menyimak (*listening test*) utamanya tes TOEFL mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam tes tersebut.

Nisan, de Vincenzi dan Tang (1996), dalam artikelnya yang dimuat dalam *TOEFL Research Report* berkesimpulan bahwa ada lima faktor yang menentukan dalam *TOEFL Listening Comprehension Test*. Kelima faktor itu adalah: 1) kosakata yang jarang digunakan, 2) pola kalimat dari ujaran pada stimulus, 3) ungkapan negatif pada stimulus, 4) kecepatan membuat kesimpulan untuk menjawab soal, dan 5) peran pembicara pada stimulus.

Beberapa pengarang lain mengidentifikasi keterampilan yang diperlukan dalam *TOEFL Listening Comprehension Test*. Philips (2001) mengidentifikasi 22 keterampilan yang diperlukan untuk mengerjakan *TOEFL Listening Comprehension Test*. Daftar kedua puluh dua keterampilan tersebut bisa dilihat di lampiran 1. Buck et. al. (1997) berdasarkan hasil tes mengidentifikasi taksonomi keterampilan menyimak yang menggunakan kerangka pikir perkembangan berkelanjutan. Taksonomi tersebut meliputi: 1) memproses input yang lebih cepat, 2) memproses kosakata yang jarang digunakan, 3) memproses teks dengan kepadatan kosakata yang lebih tinggi, 4) memproses struktur yang lebih kompleks, 5) memproses segmen yang lebih panjang, 6) memproses teks dengan kepadatan informasi yang lebih tinggi, 7) melihat dengan cepat sebuah segmen untuk menentukan tujuan mendengarkan, 8) mensitasa informasi yang bercecer, dan 9) menggunakan informasi yang diulang-ulang.

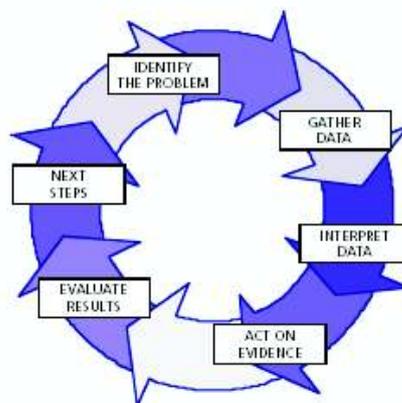
Secara lebih praktis, penelitian-penelitian terdahulu yang lain menyarankan langkah-langkah pembelajaran untuk mempersiapkan siswa dalam mengerjakan *TOEFL Listening Comprehension Test*. Staf program TOEFL sebagaimana dikutip Rost (2002) memberikan beberapa saran. *Pertama*, latihan *listening comprehension*

menekankan pemahaman secara menyeluruh, bukan analisis arti kata demi kata. Secara lebih spesifik saran-saran yang diberikan adalah: 1) latih siswa menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan alasan yang berdasarkan pada informasi yang ada, 2) dengarkan materi nonakademik seperti TV, radio, dan film, 3) kembangkan pertanyaan sendiri dan lakukan diskusi mengenai bahan tes, 4) ringkas bahan-bahan tersebut secara lisan atau tertulis, 5) biasakan diri dengan Bahasa Inggris tidak resmi. *Kedua*, siswa perlu dibiasakan dengan berbagai jenis bentuk, misalnya langkah-langkah dalam proses atau pengelompokkan topik. Untuk mencapai tujuan ini saran yang diberikan adalah: 1) ajarkan penanda tekstual, misalnya urutan, seperti *now*, *next*, dsb, 2) ajarkan penanda lisan (tekanan, intonasi, dan jeda), 3) dengarkan potongan pendek materi akademik, 4) dengarkan dan temukan maksud dan detail yang bersifat penting dengan atau tanpa mencatat, 5) untuk siswa tingkat dasar: tulis apa yang mereka dengar dan hubungkan ide-ide tersebut untuk membentuk kalimat, 6) untuk siswa berkemampuan menengah: setelah mendengarkan materi, bekerja berkelompok dan menebak pertanyaan, 7) untuk siswa berkemampuan mahir: gunakan catatan untuk menulis ringkasan singkat, 8) siswa berkemampuan sangat mahir: ringkas materi secara lisan, 9) tukar-menukar pertanyaan dengan kelompok lain dan jawablah pertanyaan-pertanyaan tersebut, 10) jadikan kegiatan-kegiatan tersebut di atas menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang melibatkan siklus: identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, pemberian tindakan, analisis

hasil, dan penyusunan rencana selanjutnya. Tahapan tersebut bisa digambarkan dalam grafik di bawah ini:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Ferrance: 2000)

Mengidentifikasi Masalah, Mengumpulkan Data, dan Menganalisis Data

Data untuk mengidentifikasi masalah dikumpulkan dengan menggunakan instrumen pre-test, angket, dan fieldnotes. Pre-test yang diadopsi dari Philips (2003) diberikan pada awal penelitian. Hasil tes ini menggambarkan kemampuan awal mahasiswa dalam mengerjakan TOEFL *Listening Comprehension Test*. Angket digunakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang TOEFL *Listening Comprehension Test* serta strategi yang mereka gunakan pada saat mengerjakan tes tersebut. *Fieldnotes* digunakan untuk merefleksi tindakan yang diberikan selama penelitian.

Tindakan

Waktu yang dialokasikan untuk tindakan untuk tiap kelas adalah 10 kali pertemuan. Tiap pertemuan berlangsung selama 100 menit ditambah tugas di luar kelas yang dikerjakan dalam waktu kurang lebih 200 menit. Prosedur tindakan yang

diberikan dalam penelitian ini merupakan sintesa dari literatur dan hasil penelitian sebelumnya sebagaimana. Secara rinci prosedur ini dijelaskan sebagai berikut

Pertemuan 1

1. Mahasiswa diperkenalkan dengan tujuan tes TOEFL, format, serta kegunaannya.
2. Mahasiswa diperkenalkan dengan format TOEFL *Listening Comprehension Test* serta keterampilan yang diperlukan untuk mengerjakan tes tersebut.
3. Mahasiswa mendengarkan dialog-dialog pendek dan mencatat kata-kata yang mereka tangkap.
4. Mahasiswa merekonstruksi dialog-dialog yang mereka dengarkan dengan merangkai kata-kata yang telah ditangkap menjadi kalimat-kalimat utuh.
5. Mahasiswa mengerjakan soal-soal standar TOEFL *Listening Comprehension Test* dengan fokus pada skill: *focus on the last line, chose answer with synonyms, dan avoid similar sounds.*
6. Dosen dan mahasiswa membahas jawaban latihan yang telah dikerjakan.
7. Di luar kelas, mahasiswa mendengar dialog-dialog pendek dan mentranskripsinya.

Pertemuan 2

1. Mahasiswa membandingkan transkrip mereka dengan transkrip teman-teman mereka.
2. Mahasiswa membandingkan transkrip mereka dengan transkrip yang telah disiapkan oleh dosen.
3. Mahasiswa mengerjakan latihan TOEFL *Listening Comprehension Test* dengan fokus pada skill: *draw conclusion about who, what, where; listen for who and what in passives, dan listen for who and what with multiple nouns.*

4. Dosen dan mahasiswa membahas jawaban latihan yang telah dikerjakan.
5. Di luar kelas, mahasiswa mendengar dialog-dialog pendek dan mentranskripsinya.

Pertemuan 3

1. Mahasiswa membandingkan transkrip mereka dengan transkrip teman-teman mereka.
2. Mahasiswa membandingkan transkrip mereka dengan transkrip yang telah disiapkan oleh dosen.
3. Mahasiswa membaca soal-soal standar TOEFL *Listening Comprehension Test* dengan fokus pada skill: *listen for negative expressions, listen for double negative expressions, dan listen for almost negative expressions.*
4. Dosen dan mahasiswa membahas *vocabulary* dan *structure* dari soal-soal tersebut di atas.
5. Mahasiswa menebak pertanyaan dari soal-soal tersebut.
6. Mahasiswa mendengarkan stimulus dari soal-soal tersebut dan memilih jawaban yang tepat.
7. Dosen dan mahasiswa membahas jawaban latihan yang telah dikerjakan.
8. Di luar kelas, mahasiswa membaca latihan TOEFL *Listening Comprehension Test*, menemukan kosa kata yang baru, dan mencari artinya di dalam kamus.

Pertemuan 4

1. Mahasiswa melaporkan kepada dosen kosa kata baru yang mereka peroleh dari tugas yang diberikan sebelumnya.
2. Mahasiswa membaca soal-soal TOEFL *Listening Comprehension Test* dengan fokus pada skill: *listen for negatives with comparatives, listen for expression of agreement, dan listen for expressions of uncertainty.*

3. Dosen dan mahasiswa membahas *structure* dan *vocabulary* dari soal-soal di atas.
4. Mahasiswa mendengarkan stimulus dari soal di atas dan memilih jawaban yang tepat.
5. Dosen dan mahasiswa membahas jawaban latihan yang sudah dikerjakan.
6. Di luar kelas, mahasiswa membaca beberapa latihan TOEFL Listening Comprehension Test, menemukan kosa kata yang baru, dan mencari artinya di dalam kamus.

Pertemuan 5

1. Mahasiswa melaporkan kepada dosen kosa kata baru yang mereka peroleh dari tugas yang diberikan sebelumnya.
2. Mahasiswa membaca soal-soal TOEFL *Listening Comprehension Test* dengan fokus pada skill: *listen for emphatic expressions of surprise, listen for wishes, dan listen for untrue conditions.*
3. Dosen dan mahasiswa membahas *structure* dan *vocabulary* dari soal-soal di atas.
4. Mahasiswa mendengarkan stimulus dari soal di atas dan memilih jawaban yang tepat.
5. Dosen dan mahasiswa membahas jawaban latihan yang sudah dikerjakan.
6. Di luar kelas: mahasiswa mendengarkan dialog-dialog panjang dan mentranskripsinya.

Pertemuan 6

1. Mahasiswa membandingkan transkrip dialog mereka dengan transkrip yang telah dipersiapkan oleh dosen.
2. Mahasiswa membaca soal-soal TOEFL *Listening Comprehension Test* dengan fokus pada skill: *listen for two and three-*

part verbs, dan listen for idioms.

3. Dosen dan mahasiswa membahas *structure* dan *vocabulary* dari soal-soal di atas.
4. Mahasiswa mendengarkan stimulus dari soal-soal di atas dan memilih jawaban yang tepat.
5. Dosen dan mahasiswa membahas jawaban latihan yang sudah dikerjakan.
6. Di luar kelas, mahasiswa bekerja berpasangan mendengarkan dialog-dialog panjang dan mentranskripsinya.

Pertemuan 7

1. Secara berpasangan mahasiswa membaca nyaring dialog yang telah mereka transkrip.
2. Mahasiswa membandingkan transkrip mereka dengan transkrip yang telah disiapkan oleh dosen.
3. Mahasiswa membaca soal-soal TOEFL *Listening Comprehension Test* dengan fokus pada skill: *anticipate the topics, anticipate the questions, determining the topic, draw conclusions about who, what, when, where; dan listen for answers in order.*
4. Dosen dan mahasiswa membahas *structure* dan *vocabulary* dari soal-soal di atas.
5. Mahasiswa mendengarkan stimulus dari soal-soal di atas dan memilih jawaban yang tepat.
6. Dosen dan mahasiswa membahas jawaban latihan yang telah dikerjakan.
7. Di luar kelas: mahasiswa mendengarkan berita dari televisi atau radio dengan durasi 30 menit. Kemudian, mereka meringkas pokok-pokok berita tersebut dalam sepuluh kalimat.

Pertemuan 8

1. Mahasiswa membaca nyaring sari berita yang telah mereka tulis.
2. Dosen dan mahasiswa mendiskusikan sari berita yang telah ditulis.
3. Mahasiswa membaca soal-soal TOEFL *Listening Comprehension Test* dengan fokus pada skill: *anticipate the topics, anticipate the questions, determining the topic, draw conclusions about who, what, when, where;* dan *listen for answers in order.*
4. Dosen dan mahasiswa membahas *structure* dan *vocabulary* dari soal-soal di atas.
5. Mahasiswa mendengarkan stimulus dari soal di atas dan memilih jawaban yang tepat.
6. Dosen dan mahasiswa membahas jawaban latihan yang telah dikerjakan.
7. Di luar kelas, mahasiswa mendengarkan berita dari televisi atau radio dengan durasi 30 menit. Kemudian, mereka meringkas pokok-pokok berita tersebut dalam sepuluh kalimat.

Pertemuan 9

1. Mahasiswa membaca nyaring sari berita yang telah mereka tulis.
2. Dosen dan mahasiswa mendiskusikan sari berita yang telah ditulis.
3. Mahasiswa membaca soal-soal TOEFL *Listening Comprehension Test* dengan fokus pada skill: *anticipate the topics, anticipate the questions, determining the topic, draw conclusions about who, what, when, where;* dan *listen for answers in order.*
4. Dosen dan mahasiswa membahas *structure* dan *vocabulary* dari soal-soal di atas.
5. Mahasiswa mendengarkan stimulus dari soal-soal di atas dan memilih jawaban

yang tepat.

6. Dosen dan mahasiswa membahas jawaban latihan yang telah dikerjakan.
7. Di luar kelas: mahasiswa mendengarkan berita dari televisi atau radio dengan durasi 30 menit. Mereka harus meringkas pokok-pokok berita tersebut dalam sepuluh kalimat.

Pertemuan 10

1. Mahasiswa membaca nyaring sari berita yang telah mereka tulis.
2. Mahasiswa mengerjakan post-test TOEFL *Listening Comprehension Test* versi lengkap dengan tanpa jeda, sebagaimana yang akan terjadi pada penyelenggaraan tes TOEFL yang sebenarnya.
3. Mahasiswa menonton film pendek sebagai variasi kegiatan kelas.
4. Dosen dan mahasiswa mendiskusikan isi film tersebut.

Mengevaluasi Hasil

Posttest yang diberikan pada akhir penelitian dianalisa untuk dibandingkan dengan pretest sehingga diketahui perbedaannya. *Fieldnotes*, yakni catatan-catatan yang dibuat selama tindakan diberikan digunakan untuk mencatat respon dari mahasiswa serta efek yang ditimbulkan dari setiap tindakan yang diberikan. Catatan yang diperoleh dari *fieldnotes* ini juga dijadikan sebagai sumber data untuk refleksi.

Langkah-langkah Lanjutan

Semua data yang terkumpul dalam penelitian ini digunakan untuk merumuskan teknik pembelajaran mata kuliah *Listening Comprehension 1* yang lebih efektif yang diukur dengan naiknya skor TOEFL *Listening Comprehension Test* mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kemampuan Mahasiswa dalam Mengerjakan TOEFL *Listening Comprehension Test*

Pretest yang diberikan pada awal penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pretest

Kelas	Skor Terendah	Skor Rata-rata	Skor Tertinggi
A	42,67	80,00	24,00
B	41,82	74,00	18,00
C	32,44	56,00	4,00

Dari data di atas nampak bahwa skor rata-rata dari semua kelas cukup rendah, bahkan skor rata-rata dari kelas C bisa dikatakan sangat rendah. Sementara itu skor tertingginyapun tidak terlalu tinggi. Ketiga kelas juga menunjukkan kemampuan umum yang berbeda antara satu dengan yang lain. Secara umum kelas A menunjukkan kemampuan awal tertinggi, diikuti oleh kelas B, dan kelas C.

Persepsi Mahasiswa Tentang TOEFL *Listening Comprehension Test*

Berikut adalah hasil dari angket yang diberikan setelah mahasiswa mengerjakan pretest.

Sebagian dari mahasiswa ternyata telah menempuh tes TOEFL sebelumnya (30,23%) sementara sebagian yang lain belum (68,60%). Pendapat mereka tentang tingkat kesulitan dari *pretest* cukup beragam: menganggap sangat sulit (8,14%), sulit (84,88%), dan biasa-biasa saja (5,81%). Tak seorangpun yang merasa bahwa tes tersebut mudah atau sangat mudah.

Responden menerapkan strategi yang beragam dalam mengerjakan soal *pretest*: 39,53% menerapkan strategi mendengarkan

terlebih dahulu, membaca pilihan jawaban dan memilih jawaban; 53,49% membaca pilihan jawaban, mendengarkan, kemudian memilih jawaban; 6,98% menerapkan strategi yang lainnya.

Responden secara umum berpendapat bahwa tingkat kesulitan dari bagian A, B, dan C dari TOEFL *Listening Comprehension* adalah semakin meningkat. Menjawab pertanyaan tentang tingkat pemahaman mereka akan bagian A (*short conversation*), 1,16% menyatakan paham secara detil, 95,35% menyatakan paham secara umum, dan 3,49% menyatakan tidak paham sama sekali. Sementara untuk tingkat pemahaman bagian B (*longer conversation*) 1,16% responden menyatakan paham secara detil, 79,07% paham secara umum, dan 19,77% tidak paham sama sekali. Sementara untuk bagian C (*short talk*), 1,16% menyatakan paham secara detil, 56,98% paham secara umum, 41,86% tidak paham sama sekali.

Menanggapi pertanyaan tentang kecepatan pembicara dalam TOEFL *Listening comprehension*, 9,30% berpendapat bahwa pembicara berbicara sangat cepat, 62,79% cepat, dan 27,91% biasa-biasa saja.

Tentang tingkat kesulitan struktur dalam soal TOEFL *Listening Comprehension Test*, 8,14% responden menyatakan sangat banyak struktur yang mereka tidak fahami, 58,14% menyatakan banyak, 32,51% sangat banyak, dan 1,16% sedikit.

Dalam hal kosa kata, 5,81% menyatakan sangat banyak kosa kata yang tidak dikenal, 45,35% banyak, 46,51% tidak begitu banyak, dan 2,33% sedikit.

Tentang kecepatan membaca pilihan jawaban, 9,30% responden menyatakan mampu membaca dengan cepat, sementara 70,93% tidak begitu cepat, dan 19,77% lambat.

Pada akhir angket responden diminta menyatakan tingkat keyakinan mereka akan tindakan yang akan diberikan, yakni seberapa yakin bahwa tindakan yang akan diberikan akan berkontribusi pada peningkatan skor mereka; 13,95% menyatakan sangat yakin, 51,16 yakin, 30,23 tidak begitu yakin, dan 4,65% tidak yakin.

Sementara tentang komitmen mereka untuk meningkatkan skor, 98,84% responden

menyatakan berkomitmen, dan 1,16 tidak menjawab.

Peningkatan Skor

Setelah diberikan *treatment* sebanyak dua siklus dan diberikan *posttest* pada akhir siklus yang kedua, terlihat adanya kenaikan skor seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Peningkatan Skor

Kelas	Skor Rata-rata Pretest	Skor Rata-rata Pada Akhir Siklus Pertama	Skor Rata-rata Pada Akhir Siklus Kedua	Peningkatan Dari Pretest ke Posttest
A	42,67	58,42	80,67	52,89%
B	41,82	56,09	80,67	51,84%
C	32,44	43,33	67,78	47,86

Satu hal yang masih nampak sama dengan kondisi pada awal penelitian adalah perbedaan yang tetap antara ketiga kelas. Kelas A dengan skor pretest rata-rata tertinggi menunjukkan tingkat kenaikan tertinggi. Kelas B yang berada pada peringkat kedua dalam pretest juga tetap menduduki peringkat kedua dalam persentase peningkatan. Kelas C yang berada di urutan terbawah pada pretest juga menunjukkan persentase peningkatan terendah dibandingkan dengan kelas A dan B.

Refleksi Siklus Pertama

Siklus yang pertama yang berjumlah enam pertemuan berfokus pada latihan Part A (*short dialog*). Secara umum bagian ini bertujuan untuk memberi informasi, motivasi, sekaligus latihan yang esensial untuk mengerjakan bagian A dari TOEFL *Listening Comprehension Test*.

Tindakan pada siklus pertama diawali dengan memperkenalkan tujuan tes TOEFL,

format, serta kegunaannya. Hal ini dirasakan sangat penting utamanya untuk membangkitkan motivasi mahasiswa. Tes TOEFL yang begitu populer di Indonesia bisa digunakan untuk berbagai kepentingan yang sangat relevan dengan masa depan mahasiswa, seperti untuk melamar pekerjaan, melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi, melamar beasiswa dan sebagainya. Dengan mengetahui keuntungan yang akan mereka peroleh dari mempelajari dan berlatih tes TOEFL mereka merasa termotivasi untuk sepenuhnya terlibat dalam kegiatan perkuliahan.

Pengenalan terhadap tujuan dan format tes TOEFL diikuti dengan kegiatan yang lebih bersifat pemanasan yakni mereka mendengarkan dialog-dialog pendek tanpa harus dibebani untuk mengerjakan soal. Mereka hanya diminta untuk mencatat kata-kata yang mereka tangkap. Pada kegiatan ini terungkap bahwa banyak dari mahasiswa merasa pembicara berbicara terlalu cepat dan

mereka tidak sepenuhnya menangkap maksudnya. Ini sekaligus membangkitkan kesadaran bahwa dibutuhkan keterampilan tertentu untuk memahami percakapan yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Inggris. Mahasiswa juga diminta untuk merekonstruksi dialog-dialog tersebut dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan akan grammar dan vocabulary yang bisa menyadarkan apakah sebuah kalimat bermakna atau tidak.

Latihan ini dilanjutkan dengan latihan yang lebih teknis yaitu mendengarkan *short dialog* dan mengerjakan soal dengan format TOEFL yang berfokus pada menangkap apa yang diucapkan pembicara kedua, menangkap sinonim, dan menangkap kata-kata di dalam dialog yang pengucapannya mirip dengan kata-kata yang ada dalam pilihan jawaban. Untuk menangkap apa yang diucapkan pembicara kedua, tes TOEFL memiliki ciri unik yang cukup membantu. Pada tiap percakapan yang terdiri dari dua orang, selalu dua orang tersebut adalah pria dan wanita, yang tentu saja memiliki karakter suara yang berbeda. Dengan demikian, mudah dibedakan mana yang pembicara pertama dan mana yang kedua. Namun demikian, pada prakteknya ditemukan bahwa apa yang diucapkan pembicara pertama tidak begitu saja bisa diabaikan, karena dengan hanya mendengarkan apa yang diucapkan pembicara kedua tanpa faham apa yang diucapkan pembicara pertama kita bisa kehilangan konteks yang berakibat dipilihnya jawaban yang salah. Akan halnya untuk menangkap sinonim dan kata dengan pengucapan yang mirip dirasakan perlunya latihan yang lebih mendalam yang secara khusus membahas dua hal tersebut. Hal ini penting mengingat sinonim cakupannya sangat luas. Demikian halnya dengan kata-

kata yang mirip pengucapannya. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa dalam bahasa Inggris tidak ada hubungan yang logis antara tulisan (*spelling*) dengan ucapan (*pronunciation*).

Tugas yang diberikan di luar kelas pada tahap ini adalah mendengarkan dialog dan mentranskripsinya. Dengan tugas ini mahasiswa “dipaksa” harus mendengarkan berulang-ulang karena hampir tidak mungkin untuk menangkap apa yang dikatakan pembicara secara detil hanya dengan mendengarkannya sekali. Di kelas, transkrip tersebut dibandingkan antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lain. Dalam kegiatan ini, ditemukan bahwa mereka kadang-kadang tidak sepatutnya terhadap bagaimana satu atau dua kata ditulis (spellingnya). Selanjutnya, transkrip mereka dibandingkan dengan transkrip model yang telah disiapkan. Tugas ini diberikan sampai pada akhir pertemuan yang keenam. Secara umum, mahasiswa merespon tugas ini dengan positif.

Fokus latihan pada tahap berikutnya adalah menyimpulkan tentang siapa, apa, dan dimana dari suatu dialog. Pada awal latihan, beberapa dialog diperdengarkan dan mahasiswa diminta untuk menyimpulkan tentang apa yang dibicarakan, siapa yang berbicara, dan dimana percakapan itu terjadi. Namun demikian, ternyata tipe pertanyaan pada tes TOEFL tidak sesederhana itu. Banyak pertanyaan yang lebih kompleks, misalnya kemana selanjutnya si pria akan pergi, apa yang selanjutnya akan dilakukan oleh si wanita, dan sebagainya. Pelajaran yang dipetik adalah perlu diketahui konteks dialog secara menyeluruh untuk bisa mengambil kesimpulan tentang *who*, *what*, dan *where* yang tepat. Yang kedua, perlu diketahui jenis-jenis pertanyaan yang biasanya ditanyakan.

Fokus latihan yang masih berkaitan dengan

hal di atas adalah mendengarkan *who* dan *what* yang dalam bentuk pasif dan *who* dan *what* dengan kata benda yang lebih dari satu. Pada bagian ini mahasiswa merasakan kesulitan yang lebih besar. Untuk mengatasi masalah ini, maka latihan pada bagian ini dilakukan berulang-ulang. Satu latihan yang sama dikerjakan dua sampai tiga kali, sebelum dicocokkan jawabannya.

Latihan pada siklus pertama selanjutnya terfokus pada *negative expressions*, *double negative expressions*, dan *almost negative expressions*. Tidak ditemukan kesulitan yang berarti pada dua bagian yang pertama. Kesulitan ditemukan pada *almost negative expression* dimana kalimat-kalimat yang mengandung ungkapan ini difahami secara salah. Oleh karenanya diberikan pengulangan-pengulangan. Pada latihan bagian ini mahasiswa juga diminta untuk menebak pertanyaan yang kira-kira akan dibaca oleh narrator.

Sebagai tambahan dari tugas mendengarkan dan mentranskrip dialog, di luar kelas mahasiswa diminta untuk membaca soal-soal yang akan dibahas pada sesi-sesi berikutnya dan menemukan kosa kata yang baru dan menemukan terjemahannya di dalam kamus.

Fokus latihan berikutnya adalah *listen for negatives with comparatives*, *listen for expression of agreement*, dan *listen for expressions of uncertainty*. Sebelum latihan listening dilakukan, terlebih dahulu dibahas struktur dari kalimat-kalimat yang mengandung *expressions* tersebut. Tidak ditemukan kesulitan yang berarti pada dua *expression* yang pertama. Kesulitan cukup berarti ditemukan pada *expressions of uncertainty*. Untuk mengatasi masalah ini diberikan latihan tambahan dimana mahasiswa diminta mengerjakan latihan, yakni membuat dialog yang berisi

expressions of uncertainty secara berpasangan.

Pada pertemuan yang kelima latihan berfokus pada *listen for emphatic expressions of surprise*, *listen for wishes*, dan *listen for untrue conditions*. Ternyata *listen for emphatic expressions of surprise* mengandung kesulitan terbesar dibandingkan dua *expression* yang lain. Hal ini mungkin terjadi mengingat ekspresi ini agak sedikit unik dan diungkapkan dengan nada tertentu. Misalnya pada pernyataan *You DID do the dishes*. Kata *did* mendapatkan tekanan untuk menunjukkan keterkejutan. Untuk membantu agar mahasiswa mampu memahami dan menguasai bagian ini dilakukan latihan berulang-ulang.

Di akhir siklus yang pertama latihan berfokus pada *listen for two and three-part verbs*, dan *listen for idioms*. Dibandingkan dengan semua latihan sebelumnya, bagian ini adalah bagian dengan kesulitan tertinggi. Kata kerja yang terdiri dari dua kata atau lebih serta idiom memiliki arti yang khas, yakni tidak selalu bisa fahami dari kata per kata maka untuk menguasainya mau tidak mau harus dihafalkan. Untuk itu, diperlukan latihan tambahan yang secara khusus bertujuan untuk menguasai *two and three-part verb* dan idiom.

Refleksi Siklus Kedua

Siklus kedua berfokus pada bagian B (*longer conversations*) dan bagian C (*short talks*). Pada pertemuan ketujuh dan kedelapan, latihan berfokus pada bagian B (*longer conversation*). Latihan diawali dengan membaca transkrip dialog yang telah disiapkan. Dengan transkrip dialog tersebut, mahasiswa diminta untuk menebak topik percakapan, menebak pertanyaannya, menentukan topik, menyimpulkan tentang siapa, apa, kapan, dan dimana. Mereka juga berlatih untuk bisa menemukan jawaban

pada saat mereka mendengarkan percakapan yang cukup panjang. Pada bagian ini satu dialog digunakan untuk tiga sampai empat pertanyaan. Walaupun demikian, urutan dari pertanyaan adalah sama dengan urutan dari percakapan. Artinya, apa yang disebutkan pada awal percakapan akan ditanyakan pada pertanyaan-pertanyaan awal. Apa yang disebutkan pada akhir percakapan ditanyakan pada akhir. Latihan ini ditindaklanjuti dengan menggunakan format TOEFL listening yang sebenarnya.

Di luar kelas, mahasiswa diberi tugas untuk mendengarkan berita dari TV atau radio dan meringkas isi berita tersebut. Tugas ini dilaksanakan dengan cukup baik. Namun demikian, tidak memungkinkan dilakukannya kontrol apakah mahasiswa benar-benar mendengarkan atau tidak. Bisa saja mahasiswa meringkas berita dari hasil membaca surat kabar, bukan dari mendengarkan radio atau menonton TV. Berbeda dengan tugas mentranskrip dialog dimana tidak mungkin tugas ini dilaksanakan tanpa benar-benar mendengarkan dialognya. Di kelas, mahasiswa diminta untuk membaca nyaring ringkasan berita yang telah dibuat.

Pada pertemuan yang kesembilan latihan berfokus pada bagian C (*short talk*). Inti dari latihan ini sama dengan pada bagian B, yakni menebak topik pembicaraan, menebak pertanyaannya, menentukan topik, menyimpulkan tentang siapa, apa, kapan, dan dimana. Latihan juga dilakukan dengan dua tahap yakni membaca skrip dan kemudian mendengarkan dari CD. Hal menarik dari bagian ini adalah bahwa ternyata setelah dipelajari dengan cukup seksama, bagian ini tidak sesulit yang diperkirakan. Kesulitan timbul saat ceramah (*short talk*) melibatkan nama tempat, orang, dan peristiwa yang terdengar asing dan disebut berulang-ulang sehingga menimbulkan kebingungan. Hal ini misalnya ditemukan pada short talk tentang

sejarah Amerika, terbentuknya pegunungan-pegunungan di Hawaii, dan sebagainya.

Pada pertemuan kesepuluh mahasiswa membaca nyaring sari berita yang telah mereka tulis. Kegiatan ini dilanjutkan dengan *posttest*. *Posttest* diakhiri dengan menonton film pendek bersama dan diskusi tentang film itu sesudahnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Diperlukan persiapan yang matang untuk mencapai skor yang maksimal dalam tes TOEFL. Bagian listening dari tes ini memerlukan latihan yang intensif, terencana, dan bertahap. Pemecahan latihan *Listening Comprehension* dalam bagian-bagian kecil yang terdiri atas *skill* dan *strategy* terbukti menunjukkan hasil peningkatan skor yang cukup signifikan. Kegiatan pembelajaran di kelas yang terencana dengan matang dan sekaligus fleksibel, menyesuaikan dengan situasi mahasiswa, bisa meningkatkan efektivitas mata kuliah *Listening Comprehension* 1. Tugas di luar kelas berupa mendengarkan dan mentranskrip mendorong mahasiswa untuk secara mandiri meningkatkan kemampuan *listening*-nya. Tugas ini juga efektif mengingat bahwa tugas ini hanya bisa diselesaikan jika mahasiswa benar-benar mendengarkan. Dengan demikian, kontrol dari tugas ini mudah dilakukan.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang lebih detail untuk menemukan terobosan metode, teknik, dan bahan ajar yang akan lebih mempercepat penguasaan TOEFL *Listening Comprehension Test*. Penelitian lebih lanjut bahkan juga bisa merambah ke tes bahasa Inggris terstandar yang lain, misalnya TOEIC atau IELTS. Hasil

dari penelitian ini hendaknya digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pengembangan mata kuliah *Listening Comprehension*.

DAFTAR PUSTAKA

- Buck, G., Tatsuoka, K., Kostin, I., and Phelps, M. 1997. The Sub-skills of Listening: Rule-space Analysis of a Multiple-choice Test of Second and Foreign Language Listening Comprehension. Dalam A. Huhta, V., Kohonen, I., Kurki-Sonio and S. Luoma (eds), *Current Development and Alternatives in Language Assessment*. Proceeding of LTRC, 96; 599-624.
- Ferrance, E. 2000. *Action Research*, Providence, Brown University.
- Kumaravadivellu, B. 1994. The Post Method Condition, *TESOL Quarterly* 28: 27-48.
- Nissan, S., de Vincenzi, E., and Tang. K. 1996. *Analysis of Factors Affecting the Difficulty of Dialog Items in TOEFL Listening Comprehension*. TOEFL Research Report No. RR-95-37. Princeton. Educational Testing Service.
- Nunan, D. 1999. *Second Language Teaching and Learning*, Boston. Heinle & Heinle.
- Pile, M.A., Page, M.E.M. 1995. *Cliffs TOEFL Preparation Guide*, Nebraska. Cliffs.
- Philips, D. 2001. *Longman Complete Course for the TOEFL Tes.*, White Plains. Longman.
- Rost, M. 2002. *Teaching and Researching Listening*, Hongkong: Longman.